

**ANALISIS TINGKAT KONSENTRASI BELAJAR SISWA KELAS IV SD 4
PAYAMAN KUDUS DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPAS DITINJAU DARI
HASIL BELAJAR**

Bagas Arifin¹, Yuni Ratnasari², Sekar Dwi Ardianti³

PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

1202133270@std.umk.ac.id , [2yuni.ratnasari.@umk.ac.id](mailto:yuni.ratnasari.@umk.ac.id).,

[3sekar.dwi.ardianti@umk.ac.id](mailto:sekar.dwi.ardianti@umk.ac.id) .

ABSTRACT

Learning concentration is the ability to direct all thoughts and actions so that a person is able to learn something with a good focus. Learning IPAS is the study of living things and inanimate objects, the universe and their contents, and analyzing human life as humans and social beings related to their environment. This research is a qualitative research with the type of case study approach that will be carried out at SD IV Payaman Kudus with the research subjects, namely 6 grade IV students and homeroom teacher IV. Data collection techniques through observation, interviews and documentation conducted to students and teachers in class IV. Based on data analysis it was found that the results showed that FAA students with high learning outcomes meet 8 concentration indicators classified as high concentration rates. DMP students with learning outcomes meet 7 concentration indicators are classified as having a moderate concentration level. ARP students with low learning outcomes meet 7 concentration indicators so that they have a moderate concentration level .

Keywords: Learning concentration, IPAS, learning outcomes.

ABSTRAK

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan dalam mengarahkan segala pikiran dan perbuatan sehingga seseorang mampu mempelajari sesuatu dengan fokus yang baik. Pembelajaran IPAS adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati, alam semesta beserta isinya, dan menganalisis kehidupan manusia sebagai manusia dan makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus yang akan dilaksanakan di SD IV Payaman Kudus dengan subjek penelitian yaitu 6 siswa kelas IV dan guru wali kelas IV. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada siswa dan guru kelas IV. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa FAA dengan hasil belajar tinggi memenuhi 8 indikator konsentrasi tergolong tingkat konsentrasi tinggi. Siswa DMP dengan hasil belajar sedang memenuhi 7 indikator konsentrasi tergolong memiliki tingkat konsentrasi

sedang. Siswa ARP dengan hasil belajar rendah memenuhi 7 indikator konsentrasi sehingga tergolong memiliki tingkat konsentrasi sedang.

Kata Kunci: *Konsentrasi Belajar, IPAS, Hasil Belajar*

A. Pendahuluan

Belajar merupakan rangkaian aktifitas mental dan fisik yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku. Menurut Herawati, (2018) Belajar adalah suatu proses yang menghasilkan atau mengubah suatu tindakan melalui latihan, baik di laboratorium maupun di lingkungan alami, yang berbeda dari perubahan yang terjadi tanpa latihan .

Di era modern ini, belajar tidak lagi menjadi aktivitas yang diminati oleh para siswa. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang membuat siswa merasa enggan atau jenuh dalam belajar, seperti tuntutan konsentrasi yang tinggi, waktu serta tenaga yang harus dikeluarkan, dan keinginan untuk lebih memilih aktivitas yang dianggap lebih menyenangkan daripada belajar, seperti bermain ponsel, dan game online (Wanabuliandaari et al., 2024). Namun, permasalahan yang paling mendasar dalam proses pembelajaran adalah tingginya kebutuhan akan konsentrasi. Para

siswa dituntut untuk mempertahankan fokus hingga pembelajaran selesai (Noviati et al., 2019).

Konsentrasi adalah kemampuan untuk memfokuskan perhatian pada suatu tugas tanpa terganggu atau terpengaruh oleh rangsangan eksternal maupun internal. Menurut Amalia et al., (2022) menjelaskan konsentrasi melibatkan perubahan yang terus menerus dan berkaitan dengan dua dimensi utama, yaitu luasnya perhatian (*width*) dan fokus perhatian (*focus*). Konsentrasi dalam belajar sangat penting dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa konsentrasi merupakan salah satu aspek yang mendukung siswa dalam kegiatan belajar (Ratnasari, 2024). Terutama dalam pembelajaran IPAS, konsentrasi sangat diperlukan untuk memahami materi, konsep-konsep, rumus-rumus, serta soal-soal yang disajikan (Izzah et al., 2024). Jika siswa tidak berkonsentrasi selama pembelajaran, mereka akan mengalami kesulitan dalam

menyelesaikannya soal dan ini akan berdampak pada hasil pembelajaran (Setyoningsih et al., 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar adalah salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan siswa pada konsep-konsep dasar mengenai alam dan sosial (Muhardini et al., 2023). Dalam pelajaran IPAS, siswa diajarkan untuk memahami dan mengamati berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan praobservasi yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Oktober 2024 di kelas IV SD 4 Payaman Mejobo Kudus, ada beberapa kasus, yaitu proses pembelajaran sangat membosankan, dalam proses pembelajaran guru hanya menyampaikan materi tanpa menggunakan media pembelajaran atau contoh nyata. Ada juga kasus konsentrasi belajar siswa yang rendah, beberapa siswa tampak mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

Dari hasil praobservasi di temukan juga bahwa beberapa siswa memiliki kecenderungan untuk merasa cemas atau gugup ketika ditanya

secara langsung tentang materi IPAS, yang dapat mempengaruhi konsentrasi mereka selama pembelajaran. Rasa cemas ini seringkali muncul karena perasaan takut salah atau kurang percaya diri. Beberapa siswa juga merasa terbebani dengan materi pelajaran IPAS yang mereka anggap sulit.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat masalah terkait konsentrasi belajar siswa kelas IV SD 4 Payaman Mejobo Kudus dalam mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD 4 Payaman Kudus yang berlokasi di Kecamatan Mejobo, kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini akan menganalisis konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD 4 Payaman Kudus ditinjau dari hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024

Pendekatan Dan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut pemaparan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dan peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data berupa triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasilnya lebih menekankan makna. Sedangkan menurut Rukminingsih et al (2020), metode studi kasus merupakan metode yang dilakukan untuk menganalisa bagaimana keadaan individu peserta didik, dalam persoalan sosial maupun pola kehidupan baik dalam pergaulan maupun sikap didalam masyarakat.

Subjek pada penelitian ini adalah 3 siswa kelas IV SD 4 Payaman Kudus yang memiliki hasil belajar tinggi, sedang, rendah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada model studi kasus yang dikemukakan oleh Robert K. Yin. Menurut Robert K. Yin terdapat 3

teknik analisis data yang umum digunakan dalam penelitian studi kasus antara lain, Pattern Matching (Penjodohan Pola), Eksplanasi data, dan analisis deret waktu.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siswa FAA hasil belajar tinggi. Sisiwa FAA masuk kedalam kategori hasil belajar tinggi , hasil belajar itu di dapatkan dari data UTS yang diberikan guru. Siswa FAA mendapatkan nilai 87. Dari hasil belajar tersebut, siswa A diasumsikan memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi. Lalu pada hari selasa tanggal 20 Mei 2025, peneliti melakukan wawancara dengan Siswa FAA. Dari hasil wawancara terlihat Siswa FAA mampu memenuhi indicator konsentrasi belajar yang pertama dan kedua, yaitu “ adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran” dan “ Merespon materi yang di ajarkan”. Hal ini dibuktikan dengan dua kali wawancara dengan Siswa FAA menjawab dengan jawapan yang sama, yaitu :

“ Pada saat belajar IPAS, saya selalu memperhatikan dan mendengarkan guru, agar saya faham dengan materi yang disampaikan guru” (FAA/20/05/2025).

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi

peneliti yang dilakukan saat pembelajaran mata pelajaran IPAS berlangsung. Berdasarkan hasil observasi tersebut Siswa FAA terlihat focus dan memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa FAA juga ketika tidak paham dengan materi yang disampaikan, siswa FAA berani bertanya kepada guru.

Siswa FAA memenuhi indikator konsentrasi yang ketiga dan ke empat, yaitu, adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai petunjuk guru dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Hal ini dibuktikan dengan dua kali wawancara dengan Siswa FAA menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu :

“ jika disuruh mengerjakan soal, ya biasanya saya langsung mengerjakannya” (FAA/20/05/2025).

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan saat pembelajaran mata pelajaran IPAS berlangsung. Berdasarkan hasil observasi tersebut Siswa FAA langsung mengerjakan soal ketika diberikan soal oleh guru, beberapa kali juga terlihat siswa FAA berinteraksi dengan guru dengan cara bertanya

ketika tidak paham mengenai materi pembelajaran.

Siswa FAA juga dapat memenuhi indikator konsentrasi yang kelima dan ketujuh yaitu, mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh dan kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan. yakni dengan melihat soal, Siswa FAA langsung ingat dengan materi yang dibutuhkan sehingga dapat mengerjakan dan menyelesaikan soal yang diberikan guru saat proses pembelajaran, lalu menganalisisnya. Hal ini dibuktikan dengan dua kali wawancara dengan Siswa FAA menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu :

“ Ketika diberikan soal tiba-tiba oleh guru saya siap mengerjakannya dan mengerjakannya dengan cara yang diajarkan guru” (FAA/20/05/2025)

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan saat pembelajaran mata pelajaran IPAS berlangsung. Berdasarkan hasil observasi tersebut Siswa FAA tampak mengoreksi jawaban soal yang diberikan guru ketika mau menggumpulkan. Siswa FAA juga tampak sudah menyiapkan peralatan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai

Akan tetapi siswa FAA tidak memenuhi indikator konsentrasi yang keenam, yaitu mampu mengemukakan ide/pendapat, Hal ini dibuktikan dengan dua kali wawancara dengan siswa FAA menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu :

“ Saya berani menyimpulkan pelajaran, tapi saya tidak berani mengemukakan ide/pendapat, takut salah” (FAA/20/05/2025)

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan saat pembelajaran mata pelajaran IPAS berlangsung. Berdasarkan hasil observasi tersebut Siswa FAA tampak diam saja ketika disuruh memberikan pendapat atau ide.

Siswa FAA juga memenuhi indikator konsentrasi yang ke delapan dan kesembilan, yaitu, berminat terhadap mata pelajaran dan tidak bosan terhadap proses pembelajaran. Terlihat bahwa Siswa FAA antusias dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan dua kali wawancara dengan Siswa FAA menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu:

“Saya sangat suka pelajaran IPAS sehingga tidak pernah bosan dengan pelajaran IPAS, apalagi saat disuruh mengerjakan soal, saya jadi

merasa tertantang untuk memecahkan soalnya” (FAA/20/05/2025)

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan saat pembelajaran mata pelajaran IPAS berlangsung. Berdasarkan hasil observasi tersebut Siswa FAA terlihat berminat terhadap mata pelajaran IPAS, siswa FAA terlihat serius mendengarkan materi dan focus saat proses pembelajaran. Siswa FAA juga tidak bosan saat proses pembelajaran berlangsung.

Dapat dilihat bahwa siswa FAA dapat memenuhi 8 indikator konsentrasi, tetapi tidak memenuhi indikator yang keenam, yakni mampu mengemukakan ide/pendapat, karena hasil wawancara siswa FAA takut mengemukakan ide/pendapat karena takut salah. Jadi dari hasil di atas siswa FAA memenuhi 8 indikator konsentrasi dan 1 tidak terpenuhi. Maka siswa FAA tergolong memiliki tingkat konsentrasi tinggi sesuai dengan asumsi peneliti siswa FAA yang memiliki konsentrasi belajar tinggi.

Siswa DMP hasil belajar sedang. Siswa DMP masuk ke dalam kategori hasil belajar sedang. Hasil

belajar itu di dapatkan dari hasil belajas UTS yang diberikan guru, Siswa DMP mendapatkan nilai 65 yang tergolong hasil belajar sedang. Siswa DMP diasumsikan memiliki tingkat konsentrasi belajar sedang. Lalu pada hari selasa 20 Mei 2025 peneliti melakukan wawancara dengan Siswa DMP. Dari hasil wawancara terlihat bahwa Siswa DMP dapat memenuhi indikator konsentrasi belajar yang pertama, yakni, adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan dua kali wawancara dengan Siswa DMP menjawab dengan jawapan yang sama, yaitu:

“ Pada saat guru menjelaskan, saya cenderung memperhatikan guru menjelaskan” (DMP/20/05/2025)

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan saat pembelajaran mata pelajaran IPAS berlangsung. Berdasarkan hasil observasi tersebut Siswa DMP tampak focus memperhatikan dan mendengarkan pembelajaran saat guru menyampaikan materi pembelajaran IPAS berlangsung.

Siswa DMP juga memenuhi indikator konsentrasi yang kedua dan ketiga yakni, merespon materi yang

diajarkan dan adanya Gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru. Hal ini dibuktikan dengan dua kali wawancara dengan Siswa DMP menjawab dengan jawapan yang sama, yaitu:

“ Jika ada soal yang mudah, saya akan langsung menjawabnya jika mengerti, tetapi jika ada soal yang susah, saya biasanya tanya ke guru atau ke orangtua untuk menyelesaikan soal, kalau kepepet tidak bisa, ya tidak saya kerjakan” (DMP/20/05/2025)

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan saat pembelajaran mata pelajaran IPAS berlangsung. Berdasarkan hasil observasi tersebut Siswa DMP berani bertanya ketika tidak faham mengenai materi yang diajarkan, siswa DMP juga terlihat berinteraksi dengan guru dengan cara bertanya ketika tidak faham dengan materi yang diajarkan

Siswa DMP juga meenuhi indikator konsentrasi yang keempat, kelima dan ketujuh yakni, mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh, dan kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan. Hal ini dibuktikan dengan dua kali

wawancara dengan Siswa DMP menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu:

“ saya akan mengerjakan soal dengan cara yang di ajarkan guru dan siap menjawab soal yang diberikan guru saat guru memberikan soal tiba-tiba, saya juga akan mengoreksi terlebih dahulu jawaban saya jika mau mengumpulkannya” (DMP/20/05/2025)

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan saat pembelajaran mata pelajaran IPAS berlangsung. Berdasarkan hasil observasi tersebut Siswa DMP terlihat menganalisis/ memeriksa terlebih dahulu jawaban yang akan dikumpulkan

Siswa DMP tidak memenuhi indikator konsentrasi yang keenam, yaitu mampu mengemukakan ide/pendapat, Hal ini dibuktikan dengan dua kali wawancara dengan Siswa DMP menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu:

“ Biasanya saya menunggu teman-teman yang bertanya atau mengemukakan ide/pendapat, saya tidak berani mengemukakannya, malu ama takut salah” (DMP/20/05/2025)

Siswa DMP juga memenuhi indikator konsentrasi yang kedelapan yaitu berminat terhadap mata

pelajaran yang dipelajari. Dan sepertinya tidak memenuhi indikator konsentrasi yang kesembilan yakni tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan s Siswa DMP yaitu:

“Saya suka pelajaran IPAS tetapi yang mudan dan saat proses pembelajarannya praktik, kalua soal yang sulit tidak begitu suka, karena nanti bingung, sulit mengert sehingga agak bosan” (DMP/20/05/2025)

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan Siswa DMP memenuhi 7 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 2 indikator konsentrasi belajar yakni point nomer keenam dan ke Sembilan, dapat disimpulkan bahwa Siswa DMP memiliki konsentrasi belajar sedang, karena hanya memenuhi 7 indikator konsentrasi belajar hal tersebut sesuai dengan asumsi peneliti yang mengasumsikan subjek DMP memiliki konsentrasi belajar sedang.

Siswa ARP hasil belajar rendah. Siswa ARP masuk ke dalam kategori hasil belajar rendah. Hasil belajar itu didapatkan dari nilai UTS yang diberikan wali kelas ke peneliti, subjek C mendapatkan nilai UTS 46,

Nilai tersebut tergolong hasil belajar rendah. Siswa ARP diasumsikan memiliki tingkat konsentrasi rendah. Pada tanggal 20 Mei 2025, peneliti melakukan wawancara terhadap Siswa ARP, dari hasil wawancara Siswa ARP memenuhi indikator konsentrasi yang pertama, kedua, dan ketiga, yakni adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran, merespon materi yang diajarkan dan adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru. Hal ini dibuktikan dengan dua kali wawancara dengan Siswa ARP menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu:

“biasanya pada saat guru menjelaskan materi, saya selalu mendengarkan sambil menulis biar paham, jadi saat disuruh mengerjakan soal, saya bisa sendiri” (ARP/20/05/2025)

Siswa ARP memenuhi indikator konsentrasi yang keempat dan kelima, yakni “ mampu mengaplikasikan kemampuan yang diperoleh dan mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh”. Hal ini dibuktikan dengan dua kali wawancara dengan Siswa ARP menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu:

“saya bisa menjawab soal yang diberikan guru dan

menganalisisnya terlebih dahulu sebelum mengumpulkan”. (ARP/20/05/2025)

Siswa ARP tidak memenuhi indikator konsentrasi yang keenam, yakni “mampu mengemukakan pendapat atau ide”. Hal ini dibuktikan dengan dua kali wawancara dengan subjek C menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu:

“Saya tidak berani mengemukakan pendapat sendiri biasanya saya menunggu teman-teman yang lain untuk mengemukakannya terlebih dahulu”. (ARP/20/05/2025)

Siswa ARP memenuhi indikator konsentrasi yang ketujuh yaitu kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan. Hal ini dibuktikan dengan dua kali wawancara dengan Siswa ARP menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu:

“Saya berani jika disuruh menyimpulkan diakhir pelajaran”. (ARP/20/05/2025)

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan saat pembelajaran mata pelajaran IPAS berlangsung. Berdasarkan hasil observasi tersebut Siswa ARP berani menyimpulkan pembelajaran saat

disuruh guru menyimpulkan materi pembelajaran.

Siswa ARP juga memenuhi indikator konsentrasi yang kedelapan tetapi tidak memenuhi indikator yang kesembilan yaitu berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari dan tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui. Hal ini dibuktikan dengan dua kali wawancara dengan Siswa ARP menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu:

“Kalau materi dijelaskan itu bosan dan mengantuk, tapi kalau menjawab dan menulis pertanyaan itu senang”. (ARP/20/05/2025)

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan Siswa ARP memenuhi tujuh indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi dua indikator yaitu indikator yang keenam dan sembilan. Dapat disimpulkan konsentrasi Siswa ARP tergolong memiliki konsentrasi sedang karena memenuhi delapan indikator konsentrasi belajar. Hasil tersebut tidak sama dengan asumsi peneliti yang berasumsi bahwa siswa ARP memiliki tingkat konsentrasi yang rendah.

E. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SD 4 Payaman kudu untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar IPAS ditinjau dari hasil belajar siswa dengan jumlah siswa yang ada dikelas IV sebanyak 14 yang terdiri dari 4 laki-laki dan 10 perempuan.

Siswa FAA hasil belajar tinggi

Siswa FAA merupakan salah satu subjek penelitian yang mendapatkan hasil belajar tinggi. Peneliti mendapatkan hasilnya dengan melakukan beberapa prosedur antara lain: (1) peneliti meminta nilai hasil belajar uts Siswa FAA kepada wali kelas, (2) peneliti melakukan wawancara dengan Siswa FAA. Selanjutnya peneliti menyimpulkan bahwa Siswa FAA memenuhi 8 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 1 indikator konsentrasi belajar. 1 indikator konsentrasi belajar yang tidak terpenuhi adalah “mampu mengemukakan ide/pendapat”.

Berdasarkan hasil wawancara, Siswa FAA mengakui bahwa bisa berkonsentrasi saat pembelajaran IPAS, karena subjek A menyukai pelajaran IPAS, sehingga Siswa FAA mempunyai kemauan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran IPAS.

Bahkan jika ada soal IPAS, Siswa FAA merasa tertantang untuk menyelesaikannya. Setyani & Ismah, (2018) menyatakan bahwa salah satu penunjang pertama dan utama untuk dapat melakukan konsentrasi adalah adanya kemauan yang kuat dan konsisten.

Siswa FAA tidak bisa mengemukakan pendapat sendiri, karena takut dan malu. Hal tersebut mempengaruhi pola pikir Siswa FAA tentang mengemukakan pendapat. Sehingga Siswa FAA berfikir takut jika pendapatnya tidak diterima oleh Guru, dan malu saat menyampaikannya. Astuti et al., (2020) menyatakan bahwa Gangguan pemikiran merupakan hambatan yang muncul pada individu yang asalnya mungkin dari individu itu sendiri ataupun orang disekelilingnya.

Siswa DMP hasil belajar sedang Siswa DMP merupakan salah satu subjek penelitian yang mendapatkan hasil belajar sedang. Peneliti mendapatkan hasilnya dengan melakukan beberapa prosedur antara lain: (1) peneliti meminta nilai hasil belajar uts Siswa DMP kepada wali kelas, (2) peneliti melakukan wawancara dengan Siswa DMP.

Selanjutnya peneliti menyimpulkan bahwa Siswa DMP memenuhi 7 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 2 indikator konsentrasi belajar. 2 indikator konsentrasi belajar yang tidak terpenuhi adalah "Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh" dan "Mampu mengemukakan ide/pendapat".

Berdasarkan hasil wawancara, Siswa DMP mengakui bahwa konsentrasinya bergantung pada materi yang diajarkan, jika materi itu menurutnya mudah, maka dia akan cepat faham, tetapi jika sulit, dia akan bingung. Ikbal, (2017) menyatakan bahwa Kondisi sistem syaraf (neurological system) akan mempengaruhi kemampuan individu dalam menyeleksi sejumlah informasi dalam kegiatan konsentrasi. Tiap individu tentu memiliki kemampuan syaraf otak yang berbeda-beda dalam menyeleksi sejumlah informasi, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam memusatkan konsentrasinya .

Dalam pembelajaran, Siswa DMP selalu mendengarkan sambil mencatat, tetapi Siswa DMP akan merasa terganggu jika suasana kelas

tidak kondusif atau ramai, sehingga ia merasa bosan dan mengantuk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Roykhan et al., (2022) yaitu suasana lingkungan belajar yang tidak kondusif misalnya suasana yang ramai dan bising tentu saja sangat mengganggu siswa yang ingin belajar dengan suasana tenang.

Lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran, maka mudah terpengaruh pada hal-hal yang lebih menarik perhatian ketika proses belajar berlangsung dan bersifat pasif dalam belajar (Setyani & Ismah, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu Siswa DMP cenderung pasif saat mengikuti pelajaran karena pada saat guru memberikan soal di papan tulis, Siswa DMP cenderung menunggu teman yang lain untuk mengerjakan atau menunggu diminta guru untuk mengerjakan di depan kelas.

Febrianti et al., (2022) mengatakan bahwa gangguan pemikiran merupakan hambatan yang muncul pada individu yang asalnya mungkin dari individu itu sendiri ataupun orang disekelilingnya. Gangguan pemikiran ini juga terjadi

pada Siswa DMP, Siswa DMP merasa tidak percaya diri jika langsung menanyakan pertanyaan yang akan ditanyakan, karena ia memilih bertanya kepada teman sebangkunya terlebih dahulu, kegiatan itu berlangsung agak lama sehingga Siswa DMP selalu telat dalam bertanya. Akhirnya Siswa DMP bertanya saat sesi mengerjakan soal. Disisi lain, Siswa DMP juga tidak bisa mengemukakan pendapatnya sendiri secara langsung karena merasa takut dan malu. Sehingga ini mempengaruhi pola pikir Siswa DMP saat akan mengemukakan pendapat.

Siswa ARP hasil belajar rendah Siswa ARP merupakan salah satu subjek penelitian yang mendapatkan hasil belajar rendah. Peneliti mendapatkan hasilnya dengan melakukan beberapa prosedur antara lain: (1) peneliti meminta nilai hasil belajar uts Siswa ARP kepada wali kelas, (2) peneliti melakukan wawancara dengan Siswa ARP. Selanjutnya peneliti menyimpulkan bahwa Siswa ARP memenuhi 7 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 2 indikator konsentrasi belajar. 2 indikator konsentrasi belajar yang tidak terpenuhi adalah "Mampu

mengemukakan ide/pendapat” dan “kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan”.

Berdasarkan hasil wawancara Siswa ARP mengakui bahwa dapat berkonsentrasi ketika pembelajaran matematika, karena Siswa ARP menyukai pelajaran matematika, namun merasa kesulitan jika suasana lingkungan belajar tidak kondusif atau ramai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Satria et al., (2020) yaitu Suasana lingkungan belajar yang tidak kondusif, suasana yang ramai dan bising tentu saja sangat mengganggu siswa yang ingin belajar dengan suasana tenang.

Pada saat pembelajaran, jika guru memakai metode ceramah, Siswa ARP cenderung bosan dan mengantuk. Akhirnya Siswa ARP memilih mendengarkan sambil menulis agar bisa faham dan tidak jenuh dengan penjelasan Guru. Siswa ARP dapat mengenali gaya belajarnya sendiri. Pada saat guru meminta siswa menjawab soal di papan tulis, Siswa ARP cenderung senang dan semangat. Banggo, (2023) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan suatu proses gerak laku,

penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan caranya sendiri.

Siswa ARP mengaku jika tidak berani mengemukakan pendapat sendiri karena malu dan takut salah. Akan tetapi sebenarnya Siswa ARP merupakan siswa yang berani berinteraksi dengan guru secara langsung, seperti bertanya kepada guru, berani menjawab soal yang diberikan guru dan berani maju kedepan untuk mengerjakan soal. Bisa dibilang ia mempunyai tingkat percaya diri yang tinggi.

Menurut pandangan peneliti, Siswa ARP mempunyai beberapa kendala saat menyerap informasi dari guru. Salah satunya adalah Siswa ARP bingung sehingga tidak bisa mengemukakan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmadah et al., (2020) yaitu kondisi sistem syaraf (neurological system) akan mempengaruhi kemampuan individu dalam menyeleksi sejumlah informasi dalam kegiatan konsentrasi. Tiap individu tentu memiliki kemampuan syaraf otak yang berbeda-beda dalam menyeleksi sejumlah informasi,

sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam memusatkan konsentrasinya.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat konsentrasi belajar dalam pembelajaran IPAS ditinjau dari hasil belajar siswa kelas IV SD 4 Payaman diatas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut, Siswa FAA dengan hasil belajar tinggi memenuhi 8 indikator konsentrasibelajar dan tidak memenuhi 1 indikator konsentrasi belajar, yaitu “mampu mengemukakan ide/pendapat”. Berdasarkan data kesimpulan hasil wawancara dan Observasi siswa FAA tergolong memiliki tingkat konsentrasi tinggi. Siswa DMP dengan hasil belajar sedang memenuhi 7 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 2 indikator konsentrasi belajar. Berdasarkan data kesimpulan hasil wawancara dan observasi siswa DMP tergolong memiliki tingkat konsentrasi sedang. Sedangkan siswa ARP dengan hasil belajar rendah memenuhi 7 indikator konsentrasi belajar dan tidak memenuhi 2 indikator konsentrasi belajar. Berdasarkan data kesimpulan hasil wawancara dan observasi siswa

ARP tergolong memiliki tingkat konsentrasi sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadah, S. N. W., Setiawan, D., & Ardianti, S. D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Melalui Model Think Pair Share Berbantuan Media Puzzle. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.17509/ebj.v2i1.27010>
- Amalia, A., Sucipto, & Hilyana, S. F. (2022). Konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3120>
- Astuti, R. T., Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Group Investigation Berbantuan Media Poster pada Siswa Sekolah Dasar. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 98–106. <https://doi.org/10.17509/ebj.v2i2.27074>
- Banggo, Y. M. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.30659/jpbi.11.1.74-78>
- Febrianti, A., Ardianti, S. D., Amaliyah, F., Kudus, U. M., & Tengah, J. (2022). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TGT BERBANTUAN CORRECT HANGER TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP*.
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 4(1), 27–48.

- Ikbal, B. (2017). Pengaruh Senam Otak Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Uin Alauddin Makassar. *Angewandte Chemie International Edition*, 1–105. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>
- Izzah, N., Ardiyanti, S. D., & Khamdun, K. (2024). Penggunaan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Pantura Dalam Meningkatkan Kecerdasan Logis Pada Siswa Autis. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(2), 918–926. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i2.3794>
- Muhardini, S., Sudarwo, R., Kartiani, B. S., Herianto, A., Sabaryati, J., Bilal, A. I., Darmurtika, L. A., Ihsani, B. Y., & Hardi, R. S. (2023). *PENGEMBANGAN MODUL AJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL (IPAS) BAGI SISWA SEKOLAH DASAR KELAS IV DALAM KERANGKA*. 9, 182–186.
- Noviati, R., Misdar, M., & Adib, H. S. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Man 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3010>
- Ratnasari, Y. (2024). *Pemanfaatan media pembelajaran berbasis alat peraga terhadap perubahan energi guna mempermudah pembelajaran IPA di sekolah dasar*. *Jurnal pengajaran sekolah dasar*.
- Roykhan, M., Sucipto, S., & Ardianti, S. D. (2022). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid Di Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.7202>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In E. Musnastiwi & H. Ardi (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling*. Erhaka Utama.
- Satria, E. P., Fathurohman, I., & Ardianti, S. D. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD melalui Model Teams Games Tournament dan Media Scrapbook. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 45–51. <https://doi.org/10.17509/ebj.v2i1.26954>
- Setyani, M. R., & Ismah. (2018). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar. *Pendidikan Matematika*, 01, 3–6.
- Setyoningsih, S., Ratnasari, Y., & Hilyana, F. S. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Pada Anak SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1160–1166. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5015>
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (S. Y. Suryandari (ed.)). Alfabeta.
- Wanabuliandaari, S., Rahayu, R., & Ardiyanti, S. D. (2024). Pelatihan penyusunan instrumen soal open ended untuk meningkatkan

kemampuan komunikasi
matematis guru SD.
SELAPARANG: Jurnal
Pengabdian Masyarakat
Berkemajuan, 8(2), 2070–2076.